

**MAMMAE DALAM PENCIPTAAN  
SENI KRIYA TEKSTIL**



**PUBLIKASI ILMIAH  
PENCIPTAAN SENI**

**Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister  
dalam bidang seni, minat utama Kriya Tekstil**

**YESI DIANA PUTRI**

**1620976411**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN SENI  
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2019**

*Mammae dalam Penciptaan Seni Kriya Tekstil  
Mammae in the Creation of Textile Art*

1

## **MAMMAE DALAM PENCIPTAAN SENI KRIYA TEKSTIL**

**Oleh: Yesi Diana Putri**

**1620976411**

### **INTISARI**

*Mammae* berasal dari bahasa Latin berarti payudara, kata *mammae* biasa digunakan dalam ilmu kesehatan dan kedokteran. Tubuh manusia merupakan kesatuan dari organ-organ. Tubuh menjadi perantara interaksi antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam semesta, dan manusia dengan Sang Pencipta. Terdapat problematika pada *mammae*, terkait faktor kesehatan, bahkan hidup dan mati seseorang. Seperti benda lain, *mammae* dapat menimbulkan persepsi subjektif pada masing-masing individu. *Mammae* bukan lagi sebatas masalah keindahan yang metaforik, bukan lagi masalah citra erotis, dan seksualitas yang merupakan citra alamiah sejak jaman dahulu. *Mammae* adalah organ yang harus dijaga terutama kesehatannya. Penulis menawarkan sebuah persepsi bahwa *mammae* merupakan organ yang harafiah, memiliki bentuk khas, dan menarik dijadikan sumber inspirasi dalam penciptaan seni.

Metode yang digunakan dalam penciptaan ini adalah metode penelitian berbasis praktik (*practice based research*), metode ini dipandang tepat karena sangat dekat dengan ranah penciptaan. Penulis dapat melaporkan data pada saat proses penciptaan hingga hasil, untuk kemudian data tersebut dapat diambil sebagai pengetahuan baru baik dari segi keberhasilan penelitian pada saat praktik maupun kegagalannya. Data dapat berupa tertulis, gambar, proses penciptaan maupun artefak. Teori yang digunakan dalam penciptaan ini adalah teori fenomenologi, semiotika, dan estetika. Penulis merepresentasikannya dalam seni kriya berupa *artwear* dengan pola *cutting* dominan lingkaran sesuai dengan bentuk dasar dari *mammae*. Bentuk *mammae* berdasarkan ilmu anatomi akan direpresentasikan oleh penulis melalui pengubahan yaitu stilasi. Teknik yang digunakan adalah pewarna alami, batik, dan sulam tapis.

Penciptaan tugas akhir ini berupa 8 rancangan karya, dan empat karya yang diwujudkan. Setiap karya menceritakan cara pandang penulis mengenai *mammae*. Selain itu, terdapat hubungan reaksi pewarna alami terhadap material kain yang saling berpengaruh pada bagian riset. Penciptaan ini dapat menghasilkan pengetahuan baru serta menjadi acuan yang bermanfaat bagi penciptaan seni kriya selanjutnya.

Kata Kunci: *Mammae*, Penciptaan, *Artwear*, Seni Kriya

## ABSTRACT

*Mammae* derived from the Latin translation of breast, the word *mammae* is generally used in health and wellness industry. Just as any other things, *mammae* could make subjective perceptions arise to different people. The thing is *Mammae* is not just about metaphorical beauty, or just a naturally erotic, yet primitive point of view. *Mammae* is also an organ that needs to be watch in term of healthcare. The writer is offering a new perception about *mammae*, as an literal organ, with its own unique shapes, and also interesting enough to be objected as a source of inspiration for creating arts.

The methods being used in this creation is practice based research, this method is viewed as appropriate out of the tendency with the creation field. The writer could report data while creating arts until the end result, for the later data be used as contribution of new knowledge. Reported from the success or even the failure of the creation. The datas are in the form of pictures, in the experinces itself, or even the artifacts. The theory used in this creation is phenomenology, semiotic, and esthetic. The writer represent *mammae*, in craft art using predominantly circular cutting pattern to mimic the natural shapes of *mammae*. *Mammae* shapes is based on anatomical knowledge that is represent by the writer with extra stylization. Meanwhile, the technique being used is natural colorization, handmade batik, and embroidery filters.

This final creation are 8 pieces of planned arts, and four existing arts. Every piece of art, tells how the writer sees about *mammae*. Beside that, there is a connection with the reaction of the natural colorant to the fabric that affects on the research. This creation can produce new knowledge, and also pioneer for the next creation of craft art.

Keyword: *mammae*, creation, artwear, craft art

## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang Penciptaan

*Mammae* berasal dari bahasa Latin yang artinya payudara atau biasa disebut buah dada yang tergolong dalam anggota tubuh atau badan manusia. Kata *mammae* penulis gunakan dalam judul tugas akhir ini dikarenakan mengacu pada nama organ secara ilmiah dan biasa digunakan pada ranah ilmu kedokteran maupun kesehatan. Seperti hal yang ingin disampaikan penulis yaitu mengenai hakikat sebuah organ berdasarkan persepsi ilmiah, etika, dan estetika.

Organ bersifat materil atau kasat mata, artinya dapat dilihat dari segi bentuk. *Mammae* memiliki karakteristik tersendiri sebagai sebuah organ, tidak hanya sebatas bentuk yang menonjol dan sering kali menarik perhatian. Selama ini orang hanya memahami *mammae* dari apa yang terlihat pada bagian luar saja melalui pengetahuan empirisnya. Ketika mendengar kata *mammae* pertama terlintas adalah dua buah tonjolan lemak pada bagian dada yang terlihat jelas pada perempuan dan dua buah tonjolan yang terbentuk dari otot pada dada laki-laki, tidak terlalu nampak seperti pada perempuan. Hal ini terjadi karena bagian tersebut yang dapat dilihat langsung secara visual. Terdapat sisi lain yang lebih dalam dari sekedar bentuk luar *mammae*, yaitu bentuk bagian dalam. Hal yang paling mungkin dilakukan untuk mengetahui struktur bagian dalam *mammae* adalah melihat menggunakan ilmu anatomi. Anatomi dapat menjelaskan bagian-bagian *mammae* secara detail. Anatomi menyajikan data visual secara jelas, sehingga dapat terlihat seperti apa bentuk *mammae* beserta struktur bagian dalam yang tidak dapat dilihat secara kasat mata. *Mammae* menarik tidak hanya dari struktur luar yang dapat menimbulkan persepsi subjektif masing-masing individu, namun juga pada bagian dalam.

*Mammae* dapat dijabarkan sesuai bentuknya, pada bagian luar merupakan lingkaran paling luar dari keseluruhan *mammae*, lingkaran kedua yaitu *areola* atau daerah hitam di sekitar *niple* (puting susu), dan lingkaran ketiga adalah bagian *niple* itu sendiri. Secara visual, bentuk

*mammae* pada anatomi bagian luar merupakan dominan dari bentuk lingkaran. Adapun struktur penyusun bagian dalam dan cenderung lebih rumit karena menampakkan bagian-bagian sebuah sistem dari *mammae* itu sendiri, bentuknya lebih artistik dengan sulur-sulur dan garis lengkung, garis lengkung bersifat fleksibel. Bentuk yang artistik dari *mammae* ternyata tidak selamanya memiliki kenyataan yang baik, makna dari lingkaran merupakan kesempurnaan, terlebih keindahan-keindahan garis lengkung pada bagian dalam. Penulis memaknai kesempurnaan tersebut merupakan kodrat manusia dengan *mammae*, yaitu bagaimana manusia dapat mensyukuri, merawat, menjaga, dan memaknai organ tersebut sesuai esensi serta fungsi sehingga terjaga dan dapat hidup dengan sehat. Manusia dalam berinteraksi dengan sesama manusia, alam, maupun dengan Sang Pencipta membutuhkan perantara yaitu tubuhnya sendiri, tubuh tersusun atas kumpulan organ termasuk *mammae*. Sihotang (2009:57-58), menjelaskan bahwa tubuh tidak hanya sebatas entitas dari kumpulan material, tubuh merupakan kepemilikan manusia atas dirinya. Manusia dapat mengenali diri dan memperkenalkan dirinya dengan orang lain melalui tubuh. Seorang atlet dapat melakukan olah tubuh untuk sebuah profesi, seorang petani dapat menggunakan tubuhnya yang sehat untuk mencari nafkah. Hal tersebut menjelaskan fungsi tubuh yang lebih luas bahwa tubuh ikut serta dalam peran membangun tatanan kehidupan yang baik bagi dunia.

Sebuah kenyataan problematika yang terjadi mengenai *mammae* di lingkungan penulis adalah ketika mendapati beberapa orang di sekitar penulis yang ternyata mengidap penyakit pada *mammae*. Orang yang dekat dengan penulis hingga meninggal dunia karena penyakit pada *mammae*. Hal ini tidak semata-mata satu permasalahan tunggal mengenai kesehatan, namun efek yang terjadi menimbulkan permasalahan lain seperti keadaan ekonomi yang memburuk karena biaya pengobatan, terlebih jika yang terserang penyakit adalah tulang punggung keluarga. Dampak lain menyangkut psikologis pada si penderita, bahkan lingkungan yang lebih

luas. Fenomena tersebut membuktikan bahwa tubuh manusia sebagai perantara yang bersifat penting.

Prekondisi tersebut menjadi faktor pendorong lebih bahwa *mammae* penting untuk diangkat pada permukaan yang lebih jelas melalui karya seni, dengan sudut pandang yang lebih lugas mengenai organ. Sudut pandang keindahan yang harafiah mengenai organ berdasarkan anatomi diluar persepsi metaforik yang terlalu jauh seperti erotisme dan seksualitas. Persepsi semacam ini terlalu umum sejak jaman dahulu, seperti yang dikemukakan oleh Brush dalam (Vihma dan Sepo, 2009:39), menjelaskan bahwa payudara/*mammae* termasuk dalam unsur-unsur erotis karena dikategorikan masuk dalam organ reproduksi, selain itu sejak peradaban kuno organ reproduksi tubuh juga dapat ditemukan di berbagai tempat yang bersifat publik. Organ reproduksi seperti *mammae* dan dalam Brush disebutkan juga vagina dapat menjadi simbol dan merepresentasikan hal yang lebih besar dan luas seperti tentang reproduksi itu sendiri, makanan, kelahiran, kesenangan.

Perspektif baru yang ingin disampaikan penulis adalah untuk melihat keindahan *mammae* tanpa melihat sisi seksualitas dan sifatnya yang erotis, namun lebih kepada hakikat organ yang layak dilihat dan diperhatikan secara harafiah sebagai modal kehidupan manusia. Penulis terinspirasi dari bentuk organ *mammae* baik struktur luar maupun dalam untuk mewujudkannya dalam karya seni.

*Mammae* dalam dunia seni sudah banyak dijadikan konsep dalam berkarya, namun tetap dengan gaya dan kreativitas yang berbeda antara satu seniman dengan yang lain. Bastomi menjelaskan bahwa pada masa kini, variasi seni muncul dari berbagai alam sekitarnya sesuai dengan kemampuan sang seniman, penciptaan saat ini juga didasari dari hal yang tidak jauh dari keadaan zaman pada masa sekarang, diantaranya adalah kondisi perkembangan masyarakat maupun sosial, ilmu pengetahuan yang tumbuh, interaksi manusia dan kehidupan dengan beberapa aspek yang berpengaruh (Bastomi, 2003:19). Penulis menggunakan sudut pandang

kegelisahan mengenai realitas organ yang ada berkenaan dengan fenomena di lingkungan penulis dalam pemaknaan karya seninya, meskipun hal itu tidak terlepas dari metafor-metafor yang sudah ada. Raharjo (2001:4), menjelaskan bahwa seorang seniman memiliki hubungan yang kuat antara dirinya dengan sejarah kehidupannya di masa lalu. Prekondisi tersebut akan mempengaruhi seniman dalam berkarya dan mencerminkan jiwa pencipta karya tersebut.

Penulis menggunakan bentuk anatomi *mammae* dengan mengambil struktur luar dan bagian dalam untuk penciptaannya, diwujudkan dalam seni kriya tekstil berupa busana yaitu *artwear*. Seni kriya dan busana memiliki korelasi yang kuat, yaitu hadir untuk memenuhi kebutuhan. *Artwear* dipilih karena pedoman-pedoman dalam membuat busana ini lebih bebas dan ekspresif sehingga sesuai untuk penciptaan karya seni yang sarat akan makna. Penulis menggunakan pola dominan lingkaran yang terbentuk dari struktur makroskopis *mammae*. Teknik utama yang digunakan berupa batik, sulam tapis, dan pewarnaan alami. Teknik tambahan berupa aplikasi kain dengan material *mix media*. Teori yang digunakan oleh penulis dalam membantu perwujudan penciptaan adalah fenomenologi, semiotika, dan estetika. Diharapkan penciptaan ini dapat membuka wawasan, pengetahuan, dan sudut pandang baru bagi banyak pihak.

## 2. Rumusan dan Tujuan Penciptaan

Berbagai masalah melatarbelakangi penciptaan ini, penulis menyimpulkan menjadi dua rumusan penciptaan agar spesifik dan tidak melebar pada problematika lain. Rumusan penciptaan dari penciptaan ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana bentuk dan anatomi *mammae* dalam penciptaan *artwear*.
- b. Bagaimana proses penciptaan seni tekstil yang diinspirasi oleh *mammae*.

Adapun tujuan dari penciptaan ini adalah untuk menyalurkan persepsi penulis mengenai *mammae* sebagai organ yang harafiah dan

penting untuk dijaga kesehatannya sebagai modal keberlangsungan hidup. Memberikan informasi dan mengedukasi masyarakat bahwa *mammae* bukan sebatas erotisme dan seksualitas. Mengubah cara pandang subjektif tentang *mammae* menjadi sebuah penciptaan karya ilmiah. Memberikan informasi bahwa seni mampu mengolah hal yang ilmiah menjadi metaforik maupun sebaliknya seperti yang penulis lakukan.

## **B. Landasan Penciptaan**

Penciptaan ini menggunakan tiga landasan penciptaan, diantaranya adalah fenomenologi, semiotika, dan estetika sebagai berikut.

### **1. Fenomenologi**

Brouwer (1998:31-32), menjelaskan bahwa fenomenologi bertugas untuk menelaah dari setiap apa yang terlihat dengan mata dan memiliki sifat kesadaran dari berbagai sisi yang nampak. Fenomenologi menjelaskan bagaimana seseorang mampu melihat, mampu mendengar, dan meraba keutuhan sebuah benda dengan utuh meskipun ada pengaruh benda lainnya. Hal ini juga mengacu pada alam berfikir saat benda itu difikirkan. Brouwer menyebutkan bahwa kata Husserl, kesadaran merupakan berfikir yang mengarah pada suatu hal berdasarkan keinginan dan merupakan kesimpulan dari sebuah kesadaran. Kuswarno 2009 dalam (Sani, 2015:4), menyebutkan bahwa fenomenologi merupakan pendekatan yang dengan sudut pandang subjektivisme, yaitu melihat sesuatu bukan hanya dari suatu gejala, namun juga berusaha untuk menggali makna yang terdapat pada gejala tersebut.

Cara pandang fenomenologi semacam ini dianggap tepat oleh penulis dalam penciptaan karyanya dalam tugas akhir ini. Fenomenologi menjelaskan mengenai persepsi, fenomenologi juga menjelaskan bagaimana seseorang berfikir dan menyadari keberadaan benda dengan harafiah. Seperti apa yang disampaikan penulis pada penciptaan karyanya, fenomenologi membantu menjelaskan mengenai cara pandang penulis pada organ *mammae*, selain itu dalam ranah penciptaan, pendekatan melalui teori fenomenologi biasa digunakan dalam menjelaskan mengenai

subjektivitas seorang seniman dalam memandang suatu benda maupun suatu kejadian melalui sudut pandangnya untuk kemudian dituangkan ke dalam karya seni sesuai apa yang ingin disampaikan.

## 2. Semiotika

Teori semiotika yang digunakan penulis adalah teori semiotika dari Charles Shandors Peirce. Semiotika dapat membantu dalam penggunaan tanda-tanda pada penciptaan karya seni. Berger dalam (Marianto, 2010:16), menjelaskan bahwa menurut Peirce tanda-tanda terkait dengan keserupaan objek-objek, baik dalam hubungan kausal maupun ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Istilah yang digunakan oleh Peirce adalah ikon untuk hubungan kesamaan atau keserupaan, indeks untuk yang merupakan hubungan sebab akibat, kemudian simbol untuk tanda-tanda yang memiliki makna lebih mendalam atau konvensional.

Teori semiotika penulis gunakan dalam membuat karya seni, yaitu bagaimana penulis menguraikan struktur anatomi *mammae* pada bagian luar dan dalam menjadi bentuk-bentuk sesuai dengan tripologi tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol, sehingga karya seni tersebut dapat terkomunikasikan dengan baik dan ilmiah pada penikmatnya. Semiotika dapat membantu penulis dalam menyampaikan maksud dari karyanya melalui tanda-tanda yang dapat diinterpretasi, selain itu dalam seni juga dibutuhkan sebuah emosi yang timbul melalui bentuk maupun warna, dan emosi akan lebih dapat muncul dengan bantuan semiotika tersebut.

Charles Shandors Peirce mengkaji mengenai semiotika jauh lebih dalam yaitu dengan trikonomi tanda seperti yang disebutkan diatas. Hal ini dapat mengurai alur berfikir penulis dalam menciptakan karya melalui semiotika dan mentransfer unsur ekstrinsik karya pada penikmatnya. Sumardjo (2000:169), menyebutkan bahwa unsur ekstrinsik pada karya seni merupakan apa yang ingin seniman sampaikan melalui karya seninya berupa gagasan, pemikiran, maupun perasaan seniman. Danesi juga melanjutkan bahwa anatomi tubuh manusia dapat memunculkan sebuah sistem dari makna-makna yang tersembunyi atau dalam sandi-sandi.

Representasi dalam sistem makna dalam tubuh manusia tersebut dapat mendasari kehidupan manusia, bahkan tubuh merupakan sistem tanda yang sangat kuat secara alamiah. Hal ini biasanya dipahami lebih baik oleh para seniman (Danesi: 2012:215). Tubuh yang dapat memunculkan sistem tanda secara alamiah tersebut secara tidak langsung berhubungan dengan semiotika dan seperti tujuan dari penulis yaitu menciptakan sistem tanda yang tercipta dari organ *mammae*.

### 3. Estetika

Sumardjo (2000:199-200), menjelaskan bahwa karya seni mengandung berbagai nilai, salah satunya adalah nilai keindahan atau estetika, nilai keindahan ini merupakan salah satu nilai seni yang paling menonjol. Nilai estetika paling terlihat karena langsung dapat diterima melalui indera, dapat terlihat menawan atau tidak. Parameter keindahan beraneka ragam, antara satu seniman dengan seniman lain, antara ekspresi bentuk satu dengan ekspresi bentuk lain. Aspek keindahan memiliki nilai yang murni, asli, atau tulen, serta keunikan dan cirikhas masing-masing dalam karyanya antara satu seniman dengan seniman yang lain. Aspek estetika ini juga merupakan sebuah tantangan bagi para penikmat seni karena diperlukan pengetahuan yang baik dan pengalaman dalam menilai aspek estetika.

Penjelasan lain mengenai keindahan dikemukakan oleh Djelantik, menjelaskan bahwa indah merupakan suatu perasaan dalam jiwa berupa rasa puas, perasaan yang membuat aman, perasaan yang membuat bahagia, perasaan tersebut dapat membuat terpaku, rasa terharu, terpesona, dan menimbulkan hasrat untuk menikmatinya berulang kali atau menimbulkan rasa candu meskipun sudah berulang kali dilihat. rasa candu ini dapat terjadi ketika perasaan indah dalam jiwa bersifat sangat kuat (Djelantik, 2001:2). Keterkaitan antara estetika dan panca indera tidak hanya dijelaskan oleh Sumardjo, Djelantik (2001:2), juga menjelaskan mengenai peranan panca indera dalam menikmati keindahan. Panca indera memiliki peran yang penting dalam perihal menikmati keindahan, rasa indah, rasa

nikmat, yang terjadi berawal dari respon panca indera kita pada suatu hal yang dilihat, didengar.

Definisi keindahan di atas dapat disimpulkan bahwa estetika atau keindahan merupakan sesuatu yang apabila dilihat atau didengar dapat membangkitkan perasaan tertentu berupa rasa nyaman, rasa candu, dan mampu memancing perasaan-perasaan lain yang menyenangkan dalam diri seseorang. Estetika atau keindahan juga bersifat subjektif, namun dalam subjektivitas tersebut, penulis dapat menggeneralisasi karya penciptaan yang akan penulis buat melalui unsur dan prinsip-prinsip yang terdapat pada seni rupa, karena dalam estetika sendiri juga mempertimbangkan hal yang sama dalam mencapai apa yang disebut indah.

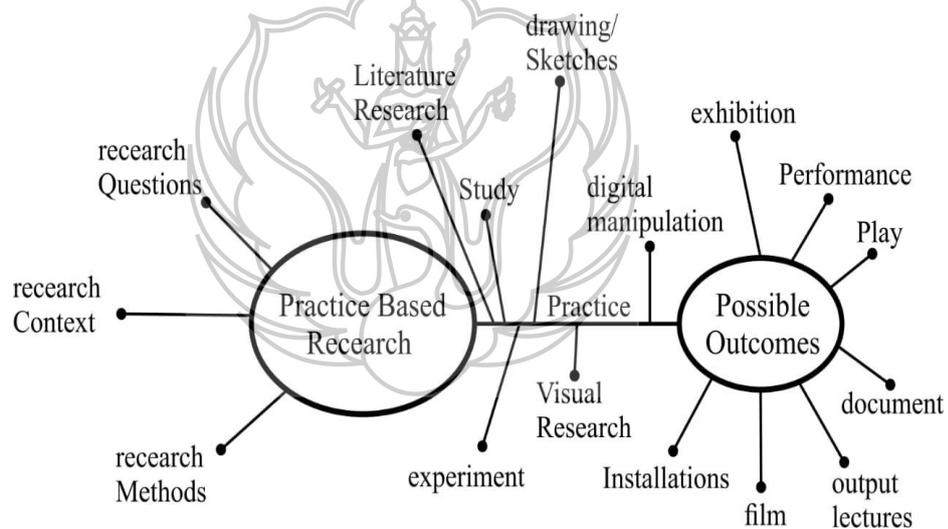
### C. Metode Proses Penciptaan

Pada penciptaan ini, digunakan metode *practice based reasearch* atau penelitian berbasis praktik. Metode ini berdasarkan praktik yang dilakukan oleh seorang seniman akademis, sekaligus peneliti dalam proses berkarya. Candy 2006 dalam (Guntur, 2016:17), menyatakan *practice based research* adalah suatu upaya penelitian yang orisinil dalam memperoleh pengetahuan yang baru. Pengetahuan baru tersebut didapat dari proses penciptaan. Orisinalitas dapat dilihat dari artefak yang dihasilkan seperti seni musik, desain, seni digital, pertunjukan dan pameran seni. Candy menjelaskan bahwa apabila kontribusi pengetahuan menjadi dasar dalam penciptaan atau proses kreatif, penelitian tersebut merupakan penelitian berbasis praktik.

*Practice based research* dianggap dapat digunakan dalam penciptaan tugas akhir ini. Penulis menciptakan karya seni dalam ranah akademis, dan ada kontribusi pengetahuan yang diberikan pada masyarakat dari praktik yang dilakukan berupa metode, cara mencipta, hasil ciptaan dan hasil riset. Setiap seniman memiliki metode penciptaannya masing-masing, meskipun dapat mengacu metode penciptaan dari ahli lain. Karakteristik praktik secara langsung yang dilakukan antara seniman yang satu dengan yang lain pasti memiliki perbedaan. Seperti yang dikemukakan Candy di atas bahwa klaim orisinil dalam metode penelitian berbasis praktik dapat ditunjukkan, karena

pelaku pencipta seni mengetahui secara detail proses praktiknya dan mengalami secara langsung. Pada penciptaan ini mengumpulkan data-data berupa artefak, yang tidak dapat dihasilkan oleh peneliti diluar ranah seni. Seperti yang disebutkan oleh Abdullah dalam kumpulan jurnal INTI FSSR Jilid 18 (2010:44), bagian terbaik dari penelitian berbasis praktik adalah manifestasi yang tidak dapat diberikan oleh penelitian murni yang hasilnya berupa tesis berisi temuan, analisis, sintesa, hingga saran dan kesimpulan. Hal ini dapat menghasilkan data berupa visual dan artefak, sehingga data visual tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam ranah seni visual.

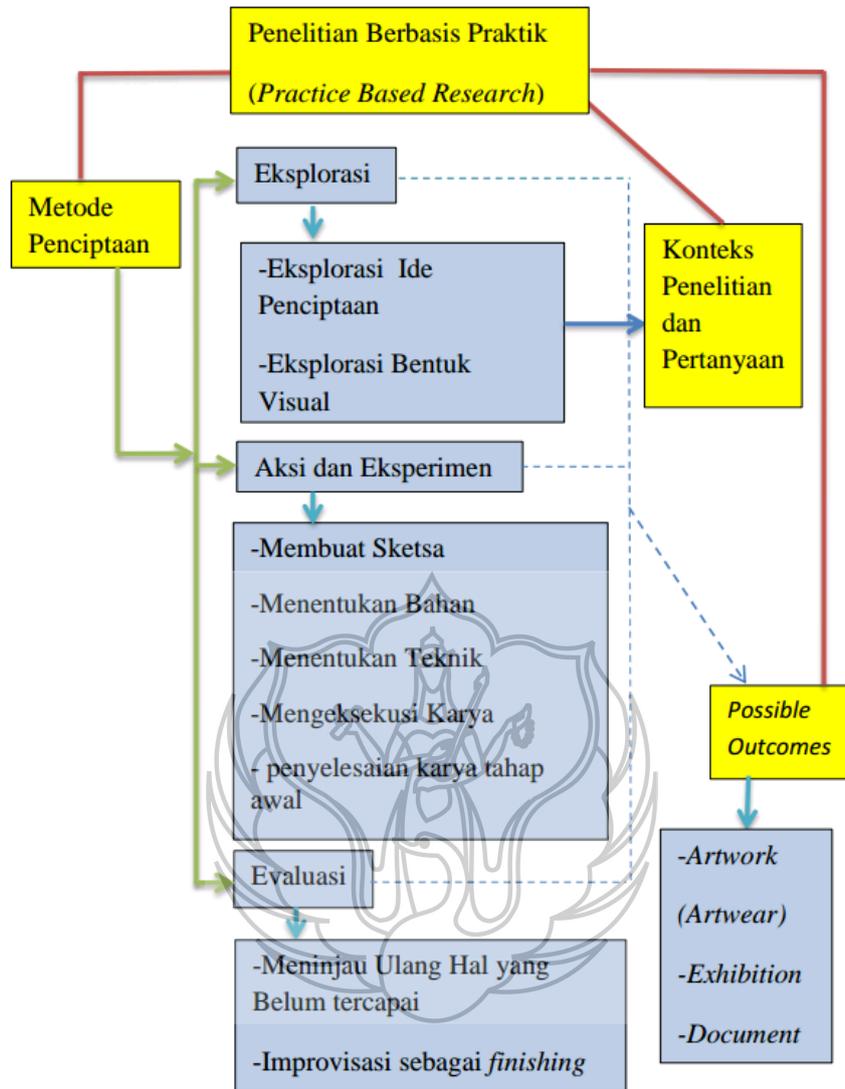
Berikut adalah *mind mapping* penelitian berbasis praktik oleh Ramlan Abdullah, banyak aspek yang menjadi kemungkinan hasil kontribusi yang dapat diberikan melalui metode ini.



Bagan 1. *Mind Mapping Practice Based Research* Ramlan Abdullah

(Sumber: Jurnal Inti FSSR)

*Mind mapping practice based research* tersebut menjadi acuan oleh penulis dalam mengolah metode penulis sendiri, sehingga ditemukan tahapan sebagai berikut.



Bagan 2. Metode penciptaan penulis, mengacu pada *mind mapping practice based research* Ramlan Abdullah, Jurnal INTI FSSR

#### D. Hasil Penelitian (Karya Seni dan Tabel Warna)

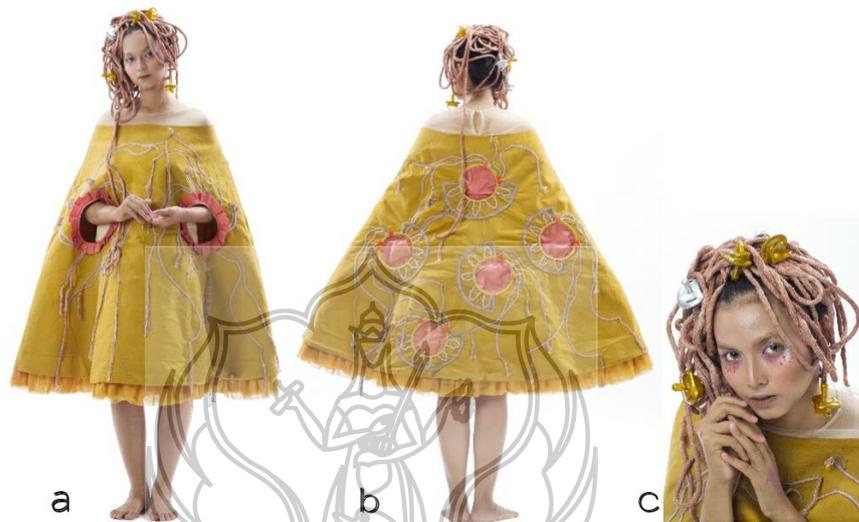
Penciptaan tugas akhir ini menghasilkan karya seni sekaligus tabel hasil percobaan reaksi antara pewarna alami dengan daya serap berbagai macam jenis kain. Karya yang penulis ciptakan secara umum bercerita mengenai *mammae* berdasarkan persepsi penulis sekaligus menyalurkan persepsi tersebut pada penikmat seni.



Gambar 1. Judul: Lingkaran Kehidupan, aTampak depan, b. Tampak atas  
Material: Kain primisima, katun paris, *errow*, *tulle*, *tulle* keras, satin *silk* dan benang katun  
Teknik: Jahit, batik tulis, sulam tapis, aplikasi kain, dan pewarnaan alami  
Ukuran: *Free size artwear*, diameter 190 sentimeter  
Tahun Pembuatan: 2018  
Model: Tesalonika Nastiti  
(Foto: Widie Ayu Ravita, 2018)

Penulis menganalogikan *mammae* dengan bumi pada karya yang berjudul “Lingkaran Kehidupan”. Berdasarkan bentuk, *mammae* dan bumi memiliki kesamaan dimensi yaitu bentuk bola, pada karya ini direpresentasikan secara sebagian yaitu setengah bola. *Mammae* dan bumi memiliki sifat yang sama, yaitu sumber penghidupan, dari dalam bumi dapat tumbuh beraneka jenis tanaman sebagai sumber pangan makhluk hidup. Air bersih juga berasal dari dalam bumi yang digunakan sebagai sumber penghidupan. Namun, dalam perut bumi terdapat magma. Magma merupakan

energi panas yang kuat, ketika magma keluar dari dalam bumi akan bersifat berbahaya bagi makhluk hidup dan alam sekitarnya. Hal tersebut seperti *mammae* yang dapat menghidupi diri serta orang lain, jika *mammae* sehat, maka *mammae* akan membuat seseorang tetap hidup. *Mammae* menjadi sumber penghidupan bagi orang lain yaitu antara ibu dengan anaknya maupun ASI untuk bayi lain.



Gambar 2. Judul: XX, XY, a. Tampak depan, b. Tampak belakang, c. Detail hiasan kepala  
 Material: Kain sutera, dobi, asahi, *tulle*, sumbu kompor, benang katun, dan resin  
 Teknik: Jahit, sulam tapis, cetak resin, dan pewarnaan alami  
 Ukuran: *Free size artwear*  
 Tahun Pembuatan: 2018  
 Model: Cahya Purwaningtyas Suprayitno  
 (Foto: Widie Ayu Ravita, 2018)

XX dan XY merupakan kromosom pada manusia yang menjadi unsur penentu jenis kelamin perempuan atau laki-laki. XX dan XY kromosom pembawa sifat yang dibawa oleh sel sperma. XX untuk perempuan sedangkan XY laki-laki. Karya ini menceritakan mengenai keabu-abuan, yaitu pertumbuhan *mammae* sejak terbentuk pada masa embrio sehingga belum jelas terlihat. Saat *mammae* tersebut dipengaruhi oleh kromosom XX atau XY, akan mempengaruhi *mammae* dalam bertumbuh atau tidak. Pada akhirnya *mammae* mengalami pertumbuhannya sesuai dengan jenis kelaminnya. jika perempuan maka *mammae* dan jaringannya akan bertumbuh, sesuai kromosom pembawanya dan terbentuk hormon-hormon tertentu untuk

mendukung pertumbuhan, jika laki-laki maka *mammae* tersebut akan berhenti bertumbuh karena pembawa sifat dari kromosom tersebut dan disertai dengan hormon-hormon tertentu.

Karya “XX,XY” memunculkan kesan ceria, kekanak-kanakan, disertai dengan atribut tambahan berupa empeng. Lilitan sumbu kompor berwarna merah bata bersifat penguat karakter yang sebenarnya pengubahan dari bentuk pembuluh darah pada *mammae*. Ornamen yang menghiasi karya kedua ini berwarna lembut, warna krem dan coklat pada sulur yang merupakan pengubahan dari saluran kelenjar susu. Warna kuning melambangkan keceriaan, kemenangan, titik tertinggi, dan mulia. Warna kuning pada karya ini menceritakan tentang masa emas manusia ketika masih suci dalam rahim atau diibaratkan masih menjadi benih. Empeng bayi berwarna emas dan perak untuk memberikan kesan mewah dan melambangkan sesuatu yang bernilai tinggi. Ornamen bagian belakang dari *artwear* terdapat setengah lingkaran dengan kelenjar susu di dalamnya. Hal ini juga menggambarkan bahwa pembentukan *mammae* yang belum matang. Secara keseluruhan bentuk lingkaran pada *artwear* tersebut menggambarkan kesempurnaan dan modal dalam kehidupan sebagai organ.



Gambar 3. Judul: *Hidden*,  
 a. Tampak depan, b. Tampak belakang, c. Detail tampak samping  
 Material: Kain primisima, katun saten, *errow*, *tulle*, *polyester*, *jeans*, dan benang katun  
 Teknik: Jahit, sulam tapis, dan pewarnaan alami  
 Ukuran: *Free size artwear*  
 Tahun Pembuatan: 2018  
 Model: Thahir Rozy Pospos  
 (Foto: Widie Ayu Ravita, 2018)

Karya ini menceritakan tentang *mammae* pada laki-laki, berawal dari judul "*Hidden*" yaitu tersembunyi, menjelaskan bahwa sejauh ini *mammae* pada laki-laki tidak disoroti dengan baik, seolah-olah persoalan *mammae* hanya ada pada perempuan. Sering kali laki-laki tidak tau fungsi dari *mammae* yang mereka miliki. *Mammae* pada laki-laki tidak tumbuh seperti pada perempuan, namun resiko kesehatan pada *mammae* dapat menyerang keduanya. "*Hidden*" merupakan juga dapat diartikan dari pemikiran acuh, seringkali seseorang menutup pengetahuannya mengenai *mammae* dan tidak mengedukasi dirinya.

Warna-warna gelap yang dominan digunakan sebagai citra citra maskulin. Motif lingkaran pada dada sebelah kiri dibuat sulam tapis dengan benang berwarna cerah atau mencolok. Bagian belakang dari karya ini terdapat banyak motif dan terkesan lebih ramai. Sisi belakang dibuat lebih ramai karena hal itu dapat menjelaskan bahwa selama ini *mammae* laki-laki tersembunyi, tersimpan, tidak disadari keberadaannya sebagai organ yang

penting. Pada sisi kanan bagian belakang terdapat motif batik berupa kelenjar susu yang salurannya bergelombang memiliki bentuk seperti ekor pada sperma. Sedangkan lingkaran tidak utuh menyerupai sel telur yang sedang dibuahi oleh sperma. Hal ini menggambarkan *mammae* laki-laki yang bentuknya tidak matang, tidak bertumbuh seperti pada perempuan tapi merupakan sebuah kesempurnaan, keistimewaan, dan kodrat yang suci, kesucian digambarkan dengan warna putih. Terdapat sulur-sulur menggambarkan otot dan saraf-saraf pada *mammae* laki-laki.



Gambar 4. Judul: Hidup dan Menghidupi Lalu Kemudian Mati,  
a. Tampak depan, b. Detail bagian depan, c. Tampak belakang  
Material: Kain paris dobi, *errow*, *tulle*, *satin silk*, dan Benang Katun  
Teknik: Jahit, sulam tapis, dan pewarnaan alami  
Ukuran: *Free size artwear*  
Tahun Pembuatan: 2018  
Model: Dezka Maya Nanda Prabandary  
(Foto: Widie Ayu Ravita, 2018)

Karya berjudul “Hidup dan Menghidupi Lalu Kemudian Mati” adalah karya yang disajikan dengan bentuk sederhana namun tidak mengesampingkan nilai indah. Secara keseluruhan, karya berjudul “Hidup dan Menghidupi Lalu Kemudian Mati” menceritakan mengenai pentingnya organ *mammae*. *Mammae* dapat menghidupi manusia itu sendiri baik laki-laki maupun perempuan, bahkan orang lain misalnya oleh yaitu seorang ibu pada

anak laki-lakinya atau anak perempuannya yang hidup dari air susu. Hal menghidupi tersebut juga dapat diartikan sebagai mahalnya nilai kesehatan. Organ adalah pemberian Sang Pencipta yang tidak dapat digantikan oleh benda apapun buatan manusia secara sempurna, hanya dapat diupayakan dengan kemampuan teknologi, itupun tidak dapat serupa aslinya, hanya bersifat membantu, dengan menjaga organ *mammae* tetap baik dan sehat, maka seseorang dapat memberi kehidupan lebih baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain dengan tetap beraktivitas dan bekerja keras seperti contohnya ibu yang bekerja untuk keluarganya maupun ayah yang bekerja untuk keluarganya. Lain ceritanya ketika organ *mammae* tidak dirawat dengan baik berikut kesadaran menjaganya sebagai organ yang bersifat penting dalam penghidupan, maka resiko terkena penyakit bisa saja terjadi, yaitu ketika sebelumnya dapat hidup dan menghidupi ketika sehat, kemudian menimbulkan kematian ketika terjadi hal yang tidak diinginkan seperti penyakit pada *mammae*. Minimal yang harus dimengerti adalah perihal pengetahuan pentingnya *mammae* untuk hidup untuk kemudian dapat menghidupi satu sama lain. Kesan sederhana yang ditampilkan oleh karya ini menggambarkan sifat menaungi, alami, dingin, rendah hati, dan dapat menjaga, teduh, dan membuat nyaman, namun sekaligus menggambarkan manusia akan kembali pada Sang Pencipta ketika organnya sudah tidak berfungsi lagi, dan hal ini adalah hal yang paling fatal terjadi, kembali pada Sang Pencipta merupakan sebuah takdir, namun antisipasi dan usaha yang dilakukan manusia merupakan bekal agar dapat merawat tubuh dengan baik salah satunya adalah organ *mammae*.

Warna-warna tanah seperti coklat digunakan untuk melambangkan kesederhanaan dan kesan yang alami. Warna kuning yang dominan melambangkan kemuliaan. Bentuk lingkaran pada bagian dada dan punggung melambangkan kesempurnaan, dengan ornamen sulur berwarna coklat muda yang menggambarkan energi, perjalanan, dan aliran yang alami, sedangkan sulur-sulur warna merah melambangkan energi atau kekuatan dari *mammae*.

Bentuk setengah lingkaran yang sekaligus berfungsi sebagai lubang tangan menggambarkan ketidak sempurnaan yang timbul dari *mammae* itu sendiri karena dapat mendatangkan berbagai macam hal jika tidak dirawat. Bagian bawah *inner* terdapat rempel, hal itu menggambarkan lapisan lemak pada *mammae*. Bagian belakang ornamen kelenjar susu tersusun menyerupai tulang punggung yang berwarna kuning dengan perpaduan emas melambangkan *mammae* sebagai sumber kekuatan untuk hidup sekaligus menghidupi.

No.	Nama kain dan material	Zat pewarna	Fiksasi tawas			Fiksasi tunjung		
			1 kali celup	3 kali celup	6 kali celup	1 kali celup	3 kali celup	6 kali celup
1.	Kain primisima	Daun mangga						
2.	Kain primisima lebar 1,5 meter	Pasta indigo						
3.	Kain Katun Saten	Kulit buah jolawe						
4.	Kain katun paris	Kayu secang						
5.	Kain sutera							
6.	Sumbu Kompor							
7.	Kain dobi	Kayu tegeran						
8.	Kain paris dobi							

Gambar 5. Tabel hasil percobaan pencelupan pewarna alami terhadap berbagai jenis kain dengan fiksasi tawas dan tunjung, (perbandingan bahan pewarna dengan air adalah 1:5, warna merah pada tabel menandakan warna yang digunakan penulis pada karya) (Sumber: Primer)

## E. Penutup

### 1. Kesimpulan

*Mammae* menjadi inspirasi dalam penciptaan tugas akhir ini. Bentuk dan anatomi *mammae* direpresentasikan ke dalam karya seni berupa *artwear*. *Artwear* yang tercipta jauh dari kesan seksi dan erotis meskipun menggunakan sumber ide *mammae*. Penulis melakukan pengubahan dengan stilasi untuk mengubah bentuk dasar *mammae* dan struktur penyusunnya. Penggunaan teori yang relevan juga membantu dalam proses pencapaian bentuk kreatif. *Mammae* menjadi sebuah sajian yang ilmiah pada ranah seni, *mammae* yang semula dianggap tabu menjadi edukatif, ilmiah.

Penulis menggunakan metode *practice based research*. Metode ini, dapat menghasilkan temuan orisinal dari praktik-praktik yang dilakukan berupa dokumen, hasil karya, pameran, maupun bagan proses penciptaan. Teknis pengerjaan karya menghasilkan temuan warna-warna dari percobaan yang dilakukan. Temuan warna tersebut dapat menjadi referensi bagi banyak pihak dalam ranah ilmu pengetahuan. Warna dari bahan alami sejauh ini relatif sulit untuk menjadi pedoman yang baku, sebab indikasi geografis setiap tempat berbeda dan dapat berpengaruh terhadap kualitas warna, namun sebagai metode untuk pencapaian arah warna dapat menjadi panduan.

Proses pewarnaan karya membutuhkan waktu yang relatif lama, yaitu sekitar tujuh hari untuk satu jenis pencapaian warna. Sifat pewarna alami yang digunakan yaitu organik, sehingga mudah terkontaminasi oleh zat-zat organik lainnya. Pewarna alami dapat busuk, kualitasnya dapat menurun ketika didiamkan terlalu lama (tidak berlaku untuk indigofera). Pewarnaan alami tidak seperti pewarna yang mengandung bahan kimia, sehingga memiliki sifat kuat terhadap reaksi-reaksi eksternal. Kain yang diwarnai dengan pewarna alami akan mudah ternoda, harus hati-hati dalam perawatan demi menjaga kebersihan dan keutuhan warna. Proses

pewarnaan alamiah agar hasil bisa maksimal harus memperhatikan pemilihan bahan, takaran, dan urutan proses.

## 2. Saran

Proses kreatif seorang seniman tidak dengan mudah dicapai secara instan, diperlukan waktu yang panjang untuk mencapai proses dan hasil maksimal. Mempersiapkan dan mengatur waktu dengan baik menjadi hal penting untuk para seniman dalam berproses kreatif. Waktu yang banyak tidak hanya membuat total dalam berkarya, namun juga dapat menanggulangi ketika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya karya yang gagal dan harus diperbaiki, maupun improvisasi yang memerlukan tambahan waktu. Seorang seniman juga harus melihat tingkat kesulitan yang terdapat pada karyanya dari segi material dan teknik. Kemungkinan-kemungkinan buruk dapat terjadi sehingga perlu menyediakan *plan B* jika terjadi kegagalan pada rencana awal.

Berkaitan dengan proses, pengolahan dan penerapan pewarna alami pada penciptaan ini masih terdapat kekurangan dan belum sempurna. Hal tersebut dikarenakan pewarna dari bahan alami memiliki kompleksitas pada kandungan dan penerapannya. Maka diperlukan penelitian lebih dalam mengenai pewarna alami yang didedikasikan pada ranah akademis sehingga dapat dikembangkan dan menjadi pedoman lebih baik pada dunia penciptaan seni dan ilmu pengetahuan.

## F. Kepustakaan

- Abdullah, Hamidin. (2010), *Jurnal Perintis Pendidikan Fakultas Seni Lukis dan Seni Reka (UiTM)*, Editorial Journal INTI FSSR INTI Jilid 18 (Bil.1).
- Bastomi, Suwaji. (2003), *Seni Kriya Seni*, UPT UNNES PRESS, Semarang.
- Berger, Arthur Asa. (1984), *Signs in Contemporary Culture: An Introduction to Semiotics atau Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, terjemahan M. Dwi Marianto. (2010), Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Brower, M.A.W. (1998), *Alam Manusia dalam Fenomenologi*, PT Gramedia, Jakarta.
- Danesi, Marcel. (2012), *Pesan, Tanda, dan Makna*, Jalasutra, Yogyakarta.

- Djelantik, A.M.M. (2001), *Estetika Sebuah Pengantar*, MSPI, Bandung.
- Guntur. (2016), *Metode Penelitian Artistik*, ISI Press, Surakarta.
- Raharjo, Timbul. (2001), *Teko dalam Perspektif Seni Keramik*, Tonil Press, Yogyakarta.
- Sani, Fitri Lestari. (2015), *fenomena Komunikasi anggota Komunitas Graffiti di Kota Medan (Studi Fenomenologi Pada Anggota Komunitas ME & ART)*, Jom FISIP, Vol. 2, No.1.
- Sihotang, Kasdin. (2009), *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*, Kanisius, Yogyakarta.
- Sumardjo, Jakob. (2000), *Filsafat Seni*, ITB, Bandung.
- Vihma, Susann, & Seppo Vakeva. (2009), *Semiotika Visual dan Semantika Produk: Pengantar Teori dan Praktik Penerapan Semiotika dalam Desain*, Jalasutra, Yogyakarta.

